

TRANSFORMASI KARAKTER SISWA MELALUI PRAKTIK MUJAHADAH AN-NAFS: STUDI KASUS DI SMA AR- RAHMAN KECAMATAN HELVETIA SUMATERA UTARA

Muhammad Yunan Harahap¹ Sakban Lubis² Nanda Rahayu
Agustia³ Rahmad Sulaiman⁴

Prodi Pendidikan Islam Agama Islam
Universitas Pembangunan Panca Budi
yunan@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: *Transformasi, Karakter, Mujahadah An-Nafs*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik *mujahadah an-nafs* berkontribusi dalam mentransformasi karakter siswa di SMA Ar-Rahman Kecamatan Helvetia, Sumatera Utara. *Mujahadah an-nafs*, yang bermakna perjuangan melawan hawa nafsu, merupakan konsep spiritual dalam Islam yang menekankan pada pengendalian diri, kesabaran, dan peningkatan kualitas jiwa. Dalam konteks pendidikan, konsep ini diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat malam, dzikir bersama, pembinaan akhlak, dan muhasabah diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *mujahadah an-nafs* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan spiritualitas. Peran pembina terbukti sangat penting dalam membimbing siswa melalui proses ini, baik sebagai fasilitator, teladan, maupun pembimbing spiritual. Transformasi karakter siswa yang terjadi merupakan bukti bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan formal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Manshuruddin et al., 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter atau *tarbiyatul akhlak* menempati posisi sentral sebagai manifestasi dari misi kenabian, yakni menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: "*Innamā bu'itstu li utammima makārima akhlāq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Maka, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penting untuk menghadirkan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif dan afektif, tetapi juga spiritual, sebagai upaya menyelaraskan antara intelektualitas dan keutuhan moral siswa. (Ismaraidha, Asmidar Parapat, Nanda Rahayu Agustia, 2020)

Salah satu pendekatan spiritual yang memiliki potensi besar dalam pembinaan karakter adalah *mujahadah an-nafs*, yaitu perjuangan sungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu. Konsep ini lahir dari tradisi tasawuf dan menjadi bagian penting dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam dunia pendidikan, praktik *mujahadah an-nafs* dapat menjadi metode reflektif dan aplikatif untuk melatih kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan seperti dzikir, tafakur, shalat tahajud berjamaah, hingga pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang tidak hanya baik secara perilaku, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menghadapi dinamika kehidupan. (Sholiha et al., 2021)

Kondisi ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam, termasuk SMA Ar-Rahman yang berlokasi di Kecamatan Helvetia, Sumatera Utara. Helvetia merupakan kawasan urban yang mengalami pertumbuhan pesat, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Di satu sisi, perkembangan ini membawa kemajuan fasilitas pendidikan; namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter siswa, seperti meningkatnya individualisme, gaya hidup instan, dan menurunnya kesadaran religius di kalangan remaja. Dalam konteks inilah SMA Ar-Rahman mengembangkan program pembinaan karakter berbasis *mujahadah an-nafs*, sebagai bagian dari strategi pendidikan integral yang tidak hanya menargetkan prestasi akademik, tetapi juga pertumbuhan kepribadian dan akhlak mulia.

Penulis berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana praktik *mujahadah an-nafs* diterapkan di SMA Ar-Rahman, serta bagaimana dampaknya terhadap transformasi karakter siswa. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam praktik pendidikan sehari-hari, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. (Azizah & Subaidi, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam praktik *mujahadah an-nafs* dan dampaknya terhadap transformasi karakter siswa di SMA Ar-Rahman, Kecamatan Helvetia, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru pembina, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *mujahadah an-nafs*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive. (Moeleong, 2006)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan *mujahadah*, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-naratif. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang kontribusi *mujahadah an-nafs* dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah Islam. (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *mujahadah an-nafs* diterapkan melalui program keagamaan yang di sebut dengan Mabid di sekolah. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi karakter siswa, baik secara personal maupun sosial. Praktik ini dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan rutin seperti dzikir bersama, shalat tahajud berjamaah, pembinaan akhlak, serta kegiatan reflektif yang difasilitasi oleh guru pembina. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian integral dari

budaya sekolah yang mendorong siswa untuk melakukan pengendalian diri, introspeksi, serta penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi karakter siswa tampak melalui perubahan sikap dan perilaku yang terukur dalam beberapa aspek utama, antara lain: (1) Kedisiplinan, yang terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah dan komitmen terhadap ibadah harian; (2) Tanggung jawab, yang tercermin dalam kesungguhan menjalankan tugas akademik maupun tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah; (3) Kesabaran dan pengendalian emosi, di mana siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi konflik atau tekanan emosional; dan (4) Kesadaran spiritual, yaitu meningkatnya motivasi siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan akhlak terpuji.

Interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan *mujahadah* juga memperkuat relasi spiritual yang mendorong terjadinya proses internalisasi nilai secara alami. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang membimbing siswa dengan pendekatan keteladanan dan kasih sayang. Secara umum, pelaksanaan *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman terbukti efektif dalam membangun iklim spiritual yang kondusif bagi pembentukan karakter. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menghayatinya secara praksis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *mujahadah an-nafs* tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Dalam pelaksanaan program *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman, peran pembina sangat vital dalam menentukan keberhasilan transformasi karakter siswa. Pembina berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan teladan (*uswah hasanah*) dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Peran ini dijalankan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan personal, yang menghubungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam pembinaan karakter siswa.

1. Pembina berperan sebagai perancang program kegiatan. Mereka menyusun jadwal dan materi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti agenda dzikir pagi, tahajud bersama, muhasabah mingguan, dan pembacaan wirid-wirid tertentu. Rancangan kegiatan ini tidak bersifat formalistik, tetapi mempertimbangkan unsur

pedagogis dan psikologis agar siswa dapat mengikuti dengan rasa nyaman dan penuh kesadaran.

2. Pembina berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam proses perjuangan batin. Pembina tidak hanya mengarahkan kegiatan secara teknis, tetapi juga membangun komunikasi interpersonal yang intensif, khususnya saat siswa mengalami gejala emosi atau tekanan psikologis. Dalam hal ini, pembina memberikan nasihat, motivasi, dan pendekatan keagamaan yang relevan, agar siswa mampu menginternalisasi makna *mujahadah an-nafs* sebagai bentuk latihan diri menuju akhlak mulia.
3. Pembina memainkan peran sebagai model keteladanan (role model) yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu, kedisiplinan, kesabaran, dan kekhusyukan dalam beribadah yang ditunjukkan oleh pembina menjadi cermin konkret yang memengaruhi cara pandang siswa terhadap nilai-nilai spiritual. Keteladanan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata, karena siswa menyaksikan langsung konsistensi antara ucapan dan perbuatan pembina.
4. Pembina juga menjalankan peran sebagai mediator antara siswa, guru, dan orang tua, khususnya dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter di lingkungan rumah. Beberapa pembina secara aktif menjalin komunikasi dengan wali siswa untuk menyampaikan perkembangan spiritual anak dan menyarankan bentuk pembinaan lanjutan yang bisa dilakukan di rumah, seperti menjaga waktu ibadah, pembacaan Al-Qur'an, atau pembiasaan dzikir harian.
5. pembina berperan dalam monitoring dan evaluasi perkembangan karakter siswa. Mereka melakukan pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dari waktu ke waktu, baik secara formal melalui rapor kepribadian maupun secara informal melalui interaksi harian. Dari hasil evaluasi tersebut, pembina dapat menentukan pendekatan yang lebih tepat untuk masing-masing individu siswa, sehingga proses *mujahadah* berlangsung secara personal dan progresif. (Charles Rangkuti, Rustam Ependi, 2023)

Menjalankan peran-peran tersebut, pembina tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan rutin, tetapi juga aktor kunci dalam membentuk ekosistem pendidikan yang spiritual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh. Peran pembina yang aktif, empatik, dan berkesinambungan menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi *mujahadah an-nafs* sebagai strategi pendidikan karakter Islam di SMA Ar-Rahman.

Transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare*, yang berarti perubahan bentuk atau struktur. Dalam konteks pendidikan, transformasi merujuk pada perubahan mendasar dan berkelanjutan dalam sistem, proses, serta paradigma pembelajaran. Menurut Mezirow (dalam Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan), transformasi adalah perubahan perspektif individu yang mendalam, yang mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Transformasi pendidikan tidak hanya mencakup aspek teknis seperti kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mencakup perubahan nilai, budaya, dan tujuan pendidikan itu sendiri. (Suradi, 2017)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menginisiasi program "Merdeka Belajar" sebagai bentuk transformasi pendidikan. Program ini bertujuan untuk memberikan otonomi lebih kepada satuan pendidikan, memperbaiki infrastruktur dan teknologi, serta mengubah paradigma pembelajaran agar lebih berpusat pada siswa. (Purwanti, 2017) Transformasi semacam ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Mujahadah an-nafs merupakan konsep dalam Islam yang merujuk pada perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu atau dorongan negatif dalam diri manusia. Secara etimologis, "mujahadah" berasal dari akar kata "jahada" yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, sementara "an-nafs" berarti jiwa atau diri. Dengan demikian, mujahadah an-nafs adalah upaya serius untuk mengendalikan dan memurnikan diri dari sifat-sifat tercela seperti amarah, kesombongan, dan keserakahan. (Badriyan et al., 2024)

Dalam Alquran Mujahadah An-Nafs dapat di temukan dalam Surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء

Artinya: Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini menekankan bahwa jihad, dalam konteks luas termasuk mujahadah an-nafs, akan diiringi petunjuk dari Allah. Mujahadah tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga perjuangan batin melawan hawa nafsu. Dalam praktiknya, mujahadah an-nafs melibatkan berbagai bentuk ibadah dan latihan spiritual, seperti dzikir, shalat malam, puasa sunnah, dan introspeksi diri (muhasabah) (Shihab, 2002b). Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut pandangan tasawuf, mujahadah an-nafs adalah langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah Swt. Selanjutnya pembahasan tentang Mujahadah An-Nafs juga di Temukan dalam Alquran Surat Ali Imran Ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ء

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Agama, 2019)

Ayat ini merupakan seruan langsung kepada orang-orang beriman agar mengembangkan empat kualitas utama dalam dirinya, yaitu kesabaran, keteguhan, kesiapsiagaan, dan ketaqwaan. Perintah ini tidak hanya relevan dalam konteks peperangan fisik atau penjagaan wilayah umat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam terutama dalam konteks *mujahadah an-nafs*, yaitu perjuangan batin melawan hawa nafsu. (Ath-Thabari, 2008)

1. Bersabarlah kamu (اصبروا) merupakan ajakan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai ujian, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Dalam mujahadah an-nafs, kesabaran adalah fondasi utama, karena melawan dorongan nafsu seperti amarah, kemalasan, hasad, dan cinta dunia membutuhkan keteguhan hati dan pengendalian diri yang kuat. (Widya, 2019)
2. Kuatkanlah kesabaranmu (وصابروا) menekankan kesabaran yang aktif, bukan pasif. Ini berarti bersungguh-sungguh dalam mempertahankan komitmen spiritual, meskipun menghadapi godaan, kesulitan, atau tekanan. Dalam mujahadah, seseorang tidak cukup hanya sabar menghadapi diri sendiri,

tetapi juga harus tahan dalam mempertahankan kesabaran secara terus-menerus dalam kehidupan sosial.(Agustia et al., 2023)

3. *Rabitulah* (ورابطوا) yang secara literal berarti tetap berjaga di perbatasan secara spiritual dapat dimaknai sebagai kesiapsiagaan jiwa untuk terus memerangi hawa nafsu. Jiwa yang waspada tidak akan mudah tunduk pada godaan syahwat dan kesenangan sesaat. Dalam tasawuf, *murabathah* bisa dimaknai sebagai menjaga hati agar senantiasa terhubung dengan Allah dan tidak lalai dalam dzikir serta muhasabah diri.
4. Bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (تفلحون لعلمكم الله واتقوا) menutup ayat ini dengan penegasan bahwa puncak dari mujahadah adalah mencapai derajat taqwa. Taqwa adalah hasil dari proses panjang pengendalian nafsu dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Orang yang berhasil menundukkan nafsunya dan menjaga ketaqwaan, dialah yang akan memperoleh keberuntungan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini menjadi dasar spiritual yang kuat bagi pelaksanaan *mujahadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Para siswa yang dibina dengan nilai-nilai ini akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka dibimbing untuk sabar dalam belajar, konsisten dalam kebaikan, waspada terhadap godaan negatif, serta bertaqwa dalam setiap tindakannya itulah buah dari mujahadah yang sesungguhnya.(Shihab, 2002a)

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk landasan bagi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.(Qisom, 2023)

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum nasional menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan toleransi diajarkan dan diinternalisasi melalui berbagai metode pembelajaran Pendidikan karakter juga

dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda. (Lubis et al., 2023) Dengan memahami ketiga konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan yang efektif memerlukan integrasi antara pembaruan sistem pendidikan, penguatan spiritual melalui mujahadah an-nafs, dan penanaman nilai-nilai karakter yang kuat. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan moral yang tinggi.

Transformasi karakter siswa melalui praktik *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman menunjukkan bahwa pendekatan spiritual Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan formal untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Konsep *mujahadah an-nafs*, yang berarti perjuangan melawan hawa nafsu atau dorongan negatif dalam diri, telah menjadi landasan dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan yang bersifat reflektif, konsisten, dan kontekstual. Implementasi *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman dilakukan melalui kegiatan rutin seperti dzikir bersama, shalat tahajud berjamaah, muhasabah mingguan, serta pembinaan akhlak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Melalui proses ini, siswa diajak untuk mengenali dan mengendalikan dorongan negatif dalam diri mereka, seperti kemalasan, amarah, dan kesombongan, serta menggantinya dengan sifat-sifat positif seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. (Arroisi et al., 2024)

Perubahan karakter siswa terlihat dari peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Siswa menjadi lebih taat dalam menjalankan ibadah, lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas akademik, serta menunjukkan sikap yang lebih tenang dan sabar dalam menghadapi tantangan. Peran pembina dalam kegiatan ini sangat krusial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Pembina membantu siswa dalam proses refleksi diri, memberikan bimbingan dalam menghadapi konflik batin, serta m

endorong siswa untuk terus berusaha memperbaiki diri. (Jamiatul et al., 2020)

Keteladanan pembina dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan (Rozana, 2024). Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam praktik *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman bersifat adaptif. Program ini dirancang

untuk memenuhi kebutuhan spiritual siswa, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Praktik *mujahadah an-nafs* di SMA Ar-Rahman telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan kegiatan sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas akhlak siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan beretika. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan aspek spiritual dan moral dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan berintegritas. (Imelda & Harahap, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik *mujahadah an-nafs* berperan signifikan dalam membentuk dan mentransformasi karakter siswa di SMA Ar-Rahman Kecamatan Helvetia. Melalui pendekatan spiritual yang terstruktur dan konsisten, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang difokuskan pada pengendalian diri dan pembinaan jiwa mampu memberikan perubahan positif yang nyata dalam perilaku dan sikap siswa. Peran pembina dalam kegiatan ini juga sangat krusial, baik sebagai pembimbing maupun sebagai teladan akhlak. Integrasi *mujahadah an-nafs* dalam pendidikan formal terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan karakter yang kuat, religius, dan berakhlak mulia. Adapun kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktik *Mujahadah An-Nafs* secara efektif mendorong siswa untuk melakukan introspeksi dan melatih diri dalam pengendalian hawa nafsu, sehingga membentuk karakter yang lebih tenang, sabar, dan bertanggung jawab.
2. Transformasi karakter siswa terlihat dari perubahan perilaku yang signifikan, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian emosi, serta peningkatan kesadaran spiritual dan keimanan.

3. Peran pembina sangat vital sebagai pendamping, motivator, sekaligus teladan dalam praktik *mujahadah an-nafs*. Pembina turut memfasilitasi kegiatan spiritual serta memberikan arahan yang membangun.
4. Kegiatan rutin berbasis spiritualitas Islam, seperti shalat malam, dzikir, dan muhasabah, terbukti efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk pembinaan karakter secara mendalam.
5. Integrasi nilai-nilai sufistik dalam sistem pendidikan formal dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan krisis karakter di kalangan pelajar masa kini.

Keterlibatan aktif pembina dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, praktik *mujahadah an-nafs* tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan rutin, melainkan menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter. Diharapkan model seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya lokal. Pada akhirnya, pendidikan karakter melalui pendekatan spiritual bukan sekadar solusi terhadap dekadensi moral, melainkan juga investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tangguh, bermoral, dan berjiwa mulia di tengah tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- Agustia, N. R., Batubara, F. A., & Nofianti, R. (2023). Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Sholat di Desa Kelambir V Kebun Kab. Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2490. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13601/10339>
- Arroisi, J., Saifuddin, A. F., & Islam, M. N. (2024). Terapi Psikosomatis Ibnu Sina (Analisa Studi Al-Nafsdalam Psikologi Islam). *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 8(1), 1–14.
- Ath-Thabari, A. J. M. B. J. (2008). *Tafsir Ath-Thabari, terj.Ahsan Askan, jilid.3*. Pustaka Azzam.
- Azizah, N., & Subaidi. (2022). Urgensi pengajaran hadits mujahadah an-nafs terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam perspektif Emile Durkheim. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 64–73. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/index%0A>Urgensi
- Badriyan, M. K., Hidayat, N., (2024). Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah.: *Jurnal Pendidikan ...*, 4(1). <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/222>
- Charles Rangkuti, Rustam Ependi, N. A. (2023). *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Quran: Pendekatan Kecerdasan Majemuk*. PT Green Pustaka Indonesia.

- Imelda, R., & Harahap, M. Y. (2023). View of Muhasabah An-Nafs untuk Mengenal Potensi Diri Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 400–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>
- Ismaraidha, Asmidar Parapat, Nanda Rahayu Agustia, O. S. (2020). Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i4.2023.1589-1594>
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>
- Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, Harahap, M. Y., & Hakim, A. (2023). The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 237–252. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i1.6649>
- Manshuruddin, Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education in Modern Islamic Boarding Schools: a Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, 4(4), 174–184. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382110>
- Moeleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Qisom, S. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 125–135. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.254>
- Rozana, S. (2024). Teachers' Strategies In Overcoming Learning Difficulties Of Al-Qur'an Indyslexic Students. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(7), 1851–1862.
- Shihab, M. Q. (2002a). *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepajen Malang. *Vlicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 92–101. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11941>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suradi, A. (2017). Transformasi pondok pesantren (analisis dampak transformasi sistem pendidikan terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di provinsi Bengkulu). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 272–297. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>
- Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58–63. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/715>